

## PELATIHAN TEKNIK PEMANDUAN WISATA DAN *STORY TELLING* BAGI MASYARAKAT DAN PEMANDU WISATA LOKAL DI KAMPUNG ADAT SEGUNUNG

### *Technique and Story Telling Training For Local Communities and Tour Guide In Kampung Adat Segunung*

TESALONIKA PURNAMA SIREGAR, WAHYUNI\*

*Program Studi Pariwisata, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran Jawa Timur", Surabaya, Indonesia 60294*

\*Email: [wahyuni.par@upnjatim.ac.id](mailto:wahyuni.par@upnjatim.ac.id)

**Diterima 08 Juli 2023 / Disetujui 31 Desember 2023**

#### ABSTRACT

*The development of tourist villages in Indonesia is being intensively carried out because tourism villages have a variety of potentials which, if explored further, will develop well and provide profitable results. One of the tourist villages in Indonesia that has great potential is Kampung Adat Segunung. But unfortunately in this tourist village there are no qualified human resources in the tourism sector, including a small number of tour guides. Local people in Kampung Adat Segunung tend to lack understanding of the tourism sector. The purpose of writing this scientific article is to find out the impact of training on tour guide techniques and story telling conducted in the Kampung Adat Segunung on existing local human resources and tour guides. The training was conducted to assist the development of the tourism sector in the Kampung Adat Segunung by empowering tour guides. This article uses qualitative research methods through direct observation and interviews. In addition to observation and interviews, researchers also collected data from literature reviews, both related articles and books. There are 2 (two) things that the researcher will discuss in the results and discussion section, which consists of: First, an explanation of what a tour guide is. Second, an explanation of the results of the tour guide training that has been carried out for the community and local tour guides in the Kampung Adat Segunung. Empowerment of tour guides and increasing the number of tour guides must be carried out intensively so that tour guides in the Kampung Adat Segunung have better standardization.*

*Keywords: story telling, tour guide, tour guide technique, tourist village.*

#### ABSTRAK

Pengembangan desa wisata di Indonesia gencar dilakukan karena desa wisata memiliki beragam potensi yang jika didalami lebih lanjut maka akan berkembang dengan baik dan memberikan hasil yang menguntungkan. Salah satu desa wisata di Indonesia yang memiliki potensi besar ialah Kampung Adat Segunung. Namun sayangnya di desa wisata ini belum terdapat SDM yang mumpuni pada sektor pariwisata, termasuk pemandu wisata yang masih berjumlah sedikit. Masyarakat lokal di Kampung Adat Segunung cenderung kurang memahami sektor pariwisata. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini ialah untuk mengetahui dampak dari pelatihan teknik pemanduan wisata dan *story telling* yang dilakukan di Kampung Adat Segunung terhadap SDM dan pemandu wisata lokal yang ada. Pelatihan dilakukan untuk membantu pengembangan sektor pariwisata di Kampung Adat Segunung melalui pemberdayaan pemandu wisatanya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui observasi secara langsung dan wawancara. Selain melalui observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dari tinjauan pustaka, baik artikel maupun buku terkait. Terdapat 2 (dua) hal yang akan peneliti bahas pada bagian hasil dan pembahasan ini, yang terdiri dari: Pertama, penjelasan mengenai apa itu pemandu wisata. Kedua, penjelasan mengenai hasil dari pelatihan pemandu wisata yang telah dilakukan kepada masyarakat dan pemandu wisata lokal di Kampung Adat Segunung. Pemberdayaan pemandu wisata dan penambahan jumlah pemandu wisata harus gencar dilakukan agar pemandu wisata di Kampung Adat Segunung ini memiliki standarisasi yang lebih baik.

Kata kunci: desa wisata, pemandu wisata, story telling, teknik pemanduan wisata

#### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan keuntungan yang besar bagi Indonesia. Prospek strategis sektor pariwisata nasional memiliki ranking 4 pada tahun 2015 dari jenis segala komoditas di negara ini tentu menjadi peluang sangat berarti untuk mengurangi jumlah tenaga pengangguran (Supriadi, 2016). Saat ini banyak wisatawan yang lebih menyukai wisata pedesaan untuk dikunjungi. Hal ini disebabkan dari adanya pergeseran trend wisata akibat pandemi covid-19 yang melanda dunia 2020 lalu. Perubahan itu juga mendukung tatanan normal baru yang lebih mengutamakan interaksi dengan alam dan mementingkan cara menjaga lingkungan pada setiap destinasi wisata (Triyatna, 2021). Keindahan yang tidak hanya pada alamnya saja, namun juga keindahan dalam keberagaman seni, budaya dan tradisi dari suku – suku di pedesaan Indonesia dan makanan khas daerah dapat dikenalkan kepada dunia, baik lokal dalam negeri maupun sampai kepada dunia internasional, ke luar negeri.

Pengembangan desa wisata di Indonesia gencar dikembangkan karena desa wisata memiliki beragam potensi yang jika didalami lebih lanjut maka akan berkembang dengan baik dan memberikan hasil yang menguntungkan. Maka dari itu pemerintah juga sedang gencar – gencarnya untuk mengembangkan pariwisata pedesaan melalui desa wisata – desa wisata yang ada di Indonesia (Purnamasari dan Rastika, 2020). Tidak hanya memberikan keuntungan pada sektor ekonomi, pengembangan desa wisata di Indonesia juga dapat memberikan keuntungan pada sistem pendidikan di desa, mengurangi angka pengangguran, bahkan juga dapat menambah kreatifitas masyarakat lokal dengan adanya pengembangan kualitas SDM di desa wisata tersebut. Untuk dapat mengembangkan desa wisata, tentu diperlukan peran serta dari segala pihak, termasuk SDM. SDM pada sektor pariwisata dilibatkan pada banyak bagian pekerjaan, seperti pada bagian makanan, transportasi, perhotelan, industri kerajinan, pemerintahan, dan tidak terkecuali pemandu wisata. Para pekerja pariwisata ini akan sangat memengaruhi kualitas objek wisata tersebut dan menjadi salah satu tolak ukur wisatawan untuk kembali berkunjung ke suatu objek wisata tersebut atau tidak. Terutama pemandu wisata yang notabenehnya terjun langsung berinteraksi dengan wisatawan secara langsung. Pemandu wisata memiliki peran penting dalam kepariwisataan, menurut Wira (2021) pemandu wisata memiliki multiperan dalam kepariwisataan, yaitu sebagai pemberi informasi, pemberi kesan, pencipta suasana, penerjemah, pemberi edukasi, pemberi pelayanan, pelindung budaya, representatif, dan promotor.

Salah satu desa wisata di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang besar ialah Kampung Adat Segunung yang terletak di Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang. Memiliki keindahan alam dan keunikan budaya yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Dilansir dari pasar.segunung.com, pada tahun 2020 Desa Carangwulung memiliki total penduduk sebanyak 4.766 jiwa dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SD, yaitu sebanyak 1.854 jiwa (BPS Kabupaten Jombang, 2021). Kampung Adat Segunung ini terdiri dari 230 kepala keluarga dengan jumlah penduduk lebih dari 800 orang. Namun sayangnya di desa wisata ini belum terdapat SDM yang mumpuni pada sektor pariwisata, termasuk pemandu wisata yang masih berjumlah sedikit. Masyarakat lokal di Kampung Adat Segunung cenderung kurang memahami sektor pariwisata.

Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini ialah untuk mengetahui dampak dari pelatihan teknik pemanduan wisata dan *story telling* yang dilakukan di Kampung Adat Segunung terhadap SDM dan pemandu wisata lokal yang ada. Pelatihan dilakukan untuk membantu pengembangan sektor pariwisata di Kampung Adat Segunung melalui pemberdayaan pemandu wisatanya.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pelaksanaan dengan pemberian materi dan praktek langsung. Sebelum melaksanakan pengabdian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan mengenai kepemanduan wisata dan desa wisata, mengobservasi potensi wisata yang ada di Kampung Adat Segunung untuk menyesuaikan materi pelatihan *story telling* dengan menggunakan teknik observasi langsung di Kampung Adat Segunung dan mewawancarai pihak – pihak terkait, dan memilih serta mengundang masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi menjadi peserta pelatihan. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti mengumpulkan data yang ada, dengan tujuan mempermudah peneliti memahami kondisi pariwisata dan medan yang akan dilalui pada saat pelaksanaan pelatihan. Selain melalui observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dari tinjauan pustaka, baik artikel maupun buku terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 2 (dua) hal yang akan peneliti bahas pada bagian hasil dan pembahasan ini, yang terdiri dari: Pertama, penjelasan mengenai apa itu pemandu wisata. Kedua, penjelasan mengenai hasil dari pelatihan pemandu wisata yang telah dilakukan kepada masyarakat dan pemandu wisata lokal di Kampung Adat Segunung. Berikut penjabaran pembahasan.

### 1. Pemandu Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemandu adalah orang yang memandu sesuatu, sedangkan wisata menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata berarti kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sehingga dapat ditarik definisi dari pemandu wisata adalah orang atau pihak pertama yang ditemui dan berhubungan langsung dengan wisatawan yang selanjutnya akan memberikan pendampingan dan menemani wisatawan ketika berwisata mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi dalam jangka waktu sementara. Sebagai seorang pemandu wisata, diharapkan dapat menjadi orang yang dapat mengenalkan keindahan suatu destinasi wisata kepada wisatawan yang berkunjung, tidak hanya dari keindahan alam saja, namun juga keunikan dan keberagaman budaya, dan adat istiadat.

Pemandu wisata memiliki peran yang wajib dilakukan (Jumail, 2014) yaitu:

a. Sebagai *motivator*

Seorang pemandu wisata diharuskan bisa memberi motivasi kepada wisatawan yang berkunjung agar wisatawan merasa tertarik dan penasaran terhadap obyek wisata yang dikunjungi.

b. Sebagai *instructor*

Peran sebagai *instructor* ini maksudnya ialah pemandu wisata harus bisa memberikan instruksi dan panduan kepada wisatawan sebelum melaksanakan perjalanan wisata.

c. Sebagai *interpreter*

Pemandu wisata diharuskan untuk menjadi *translator* atau penerjemah bahasa dari wisatawan, sehingga wisatawan dapat dengan nyaman ketika berkomunikasi baik dengan pemandu wisata maupun dengan siapapun ketika sedang melaksanakan perjalanan wisata. Bahasa yang paling umum digunakan oleh wisatawan mancanegara ialah bahasa Inggris, maka dari itu pemandu wisata diwajibkan untuk dapat berbahasa Inggris karena akan membantu pemandu wisata untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara.

d. Sebagai *leader*

Peran pemandu wisata selain menjadi pemandu dalam sebuah perjalanan wisata, juga diharuskan bisa menjadi seorang pemimpin. Memimpin jalannya perjalanan wisata yang sedang dilaksanakan.

e. Sebagai *host culture*

Maksud dari *host culture* ini ialah pemandu wisata yang menjadi “tuan rumah” dari destinasi wisata yang dikunjungi. Pemandu wisata harus bisa menguasai dan menjelaskan mengenai sejarah, daya tarik, maupun larangan dari destinasi wisata yang sedang dikunjungi kepada wisatawan.

Beberapa sikap yang harus dimiliki pemandu wisata yang dilansir dari Kristiana *et al.* (2018) ialah:

a. Sikap dan lisan yang sopan

Memberikan pelayanan ialah tugas dari pemandu wisata. Sikap dan lisan yang sopan yang sopan ketika melaksanakan kegiatan pemanduan wisata tentu sangat diperhatikan oleh wisatawan karena wisatawan tentu akan merasa nyaman ketika berada di kegiatan tour bersama pemandu wisata yang sopan.

b. Memiliki sikap yang tidak mudah panik

Ketika sedang memandu wisata, terkadang bisa saja terjadi hal – hal diluar kendali pemandu wisata. Hal ini tentu akan membuat wisatawan dan bahkan pemandu wisata kebingungan. Akan tetapi sikap tenang yang dipancarkan oleh pemandu wisata akan membuatnya terlihat profesional dan dengan sikap tenang ini akan mempermudah pemandu wisata untuk dapat memikirkan dengan cepat bagaimana mengatasi masalah yang sedang dihadapi ketika melaksanakan pemanduan wisata.

c. Memiliki sikap inisiatif yang tinggi

Sikap inisiatif yang tinggi ini maksudnya adalah ketika sedang melaksanakan perjalanan wisata dengan wisatawan, seorang pemandu wisata harus dengan aktif memberikan pelayanan kepada wisatawan, tujuannya supaya wisatawan merasa puas dengan layanan yang diberikan pemandu wisata.

d. Memiliki sikap ramah kepada wisatawan

Sikap ramah dan antusias ini akan membuat wisatawan merasa senang dan disambut dengan baik oleh pemandu wisata sehingga memberikan citra yang baik pula untuk pemandu wisata. Sebagai pemandu wisata pelayanan yang diberikan kepada wisatawan haruslah dengan senyum ramah, bukan dengan wajah yang cemberut.

e. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi

Sikap percaya diri yang tinggi ini akan memberikan kesan pemandu wisata yang dapat dipercaya untuk memandu wisatawan dalam perjalanan wisata. Jika pemandu wisata tersebut cenderung tidak memiliki kepercayaan diri, maka wisatawanpun akan ragu dan tidak menikmati perjalanan wisatanya.

f. Memiliki kepekaan terhadap keadaan lingkungan sekitar

Kepekaan terhadap lingkungan sekitar ini harus dimiliki oleh pemandu wisata karena sikap seperti ini akan sangat diperlukan agar ketika ada hal yang urgent atau penting, pemandu wisata dapat segera bertindak.

g. Memiliki kedisiplinan terhadap peraturan

Ketika sedang melaksanakan perjalanan wisata, tentu terdapat beberapa atau bahkan banyak obyek wisata yang memiliki aturan tertentu. Aturan yang diberlakukan pada suatu obyek wisata memiliki maksud agar wisatawan tetap aman dan terhindar dari hal - hal yang tidak diinginkan. Sudah menjadi tugas pemandu wisata untuk terlebih dahulu memahami dan disiplin terhadap aturan – aturan yang ada serta senantiasa mengingatkan wisatawan untuk disiplin juga dengan aturan tersebut.

## 2. Hasil Pelatihan Pemandu Wisata di Kampung Adat Segunung

Pelatihan teknik pemanduan wisata dan story telling ini peneliti lakukan untuk meneliti SDM yang berada di Kampung Adat Segunung mengenai seberapa paham dan mengerti mereka terhadap kepemanduan wisata, sekaligus juga untuk membantu sektor pariwisata yang ada di Kampung Adat Segunung ini melalui pemberdayaan pemandu wisata lokal. Secara keseluruhan, pelatihan di Kampung Adat Segunung ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan

apa yang sudah dipersiapkan. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya pelatihan teknik pemanduan wisata dan *story telling* yang sesuai dengan *rundown* yang telah peneliti buat.

Sekitar 5 orang masyarakat Kampung Adat Segunung yang dapat menghadiri pelatihan pemandu wisata ini. Pemilihan peserta pelatihan peneliti lakukan berdasarkan pertimbangan potensi kemampuan berkomunikasi dan usia masyarakat. Masyarakat yang memiliki sifat ceria, mudah bergaul dengan orang baru, dan senang bercerita memiliki potensi lebih besar untuk dapat menjadi seorang pemandu wisata. Walau hanya beberapa orang saja yang dapat menghadiri pelatihan karena terkendala pekerjaan yang harus dilakukan dan sedikit kemoloran waktu pelaksanaan, namun pelatihan pemandu wisata ini terbilang cukup berhasil. Hal lain yang menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini ialah dilihat dari pelaksanaan praktek *story telling*.

Praktek *story telling* ini beberapa peserta pelatihan yang merupakan masyarakat lokal dan pemandu wisata lokal di Kampung Adat Segunung pada awalnya tidak tahu mengenai apa itu *story telling*, seberapa penting *story telling* dalam mempromosikan pariwisata, dan bagaimana cara menyampaikannya. Pada awalnya ketika peneliti minta peserta pelatihan ini untuk membuat *story tellingnya* sendiri mengenai destinasi pertama yang dikunjungi untuk praktek *story telling*, yaitu peternakan sapi perah, beberapa peserta nampak kebingungan dan malu – malu ketika menyampaikan *story tellingnya*. Namun ketika mengunjungi destinasi kedua untuk praktek *story telling*, yaitu rumah batik, peserta pelatihan ini sudah mulai lancar menuliskan *story tellingnya* sendiri mengenai rumah batik dan menyampaikan hasil *story tellingnya* dengan baik bahkan dengan gestur gerakan tangan. Yang mana hal ini menjadi suatu kemajuan untuk pelatihan ini. Untuk hasil kegiatan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya, peneliti mendapatkan informasi – informasi baru mengenai Kampung Adat Segunung. Mengenai potensi – potensi wisata yang ada, mengenai keadaan jalan yang harus dilalui ketika melaksanakan kegiatan wisata, mengenai keadaan masyarakat dan SDM, dan hal lainnya. Melihat dari hasil penelitian ini yang mana masyarakat lokal ternyata dapat melaksanakan salah satu tugas dari pemandu wisata yaitu *story telling*, maka Kampung Adat Segunung ini memiliki potensi pemandu wisata yang mumpuni. Jika pemandu wisata dikelola dengan baik maka akan meningkatkan kualitas dari pemandu wisata yang ada di Kampung Adat Segunung.

## SIMPULAN

Salah satu desa wisata yang saat ini sedang dikembangkan ialah Kampung Adat Segunung. Kampung Adat Segunung ini terletak di Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang. Desa wisata ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Terlebih potensi dari pariwisata pedesaan dan agrowisatanya. Sayangnya jika dilihat dari SDM yang berada di tempat ini, masyarakat masih kurang memahami sektor pariwisata, termasuk juga pada pemandu wisata yang jumlahnya cukup sedikit dan para pengelola Kampung Adat Segunung yang belum memiliki program yang membangun sektor pariwisata di tempat ini secara mumpuni. Sehingga menyebabkan sektor pariwisata di Kampung Adat Segunung ini belum berkembang dengan baik.

Walaupun saat ini Kampung Adat Segunung belum dapat dikatakan menjadi desa wisata yang unggul karena dilihat dari tata kelola pariwisatanya dan pemandu wisata yang kurang, namun dengan potensi – potensi yang ada di desa wisata ini dapat membuat Kampung Adat Segunung menjadi desa wisata yang memberikan keuntungan besar dan dikenal oleh banyak kalangan masyarakat bahkan yang berasal dari luar daerah dan mancanegara. Dengan tata kelola yang benar dari segala pihak terkait, baik pemerintah setempat, pemandu wisata, dan masyarakat lokal akan membangun Kampung Adat Segunung ini menjadi lebih baik dan berkembang pesat. Pemberdayaan pemandu wisata dan penambahan jumlah pemandu wisata harus gencar dilakukan agar pemandu wisata di Kampung Adat Segunung ini memiliki standarisasi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Jombang. (2021). *Kecamatan Wonosalam Dalam Angka 2021*. Jombang: BPS Kabupaten Jombang.
- Jumail, M. (2014). *Teknik Pemanduan Wisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi. .
- Kristiana, Y., Sinulingga, P., & Lestari, R. (2018). *Kunci sukses pemandu wisata*. Sleman: Deepublish.
- KBBI. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Desember 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemandu>
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta.
- Purnamasari, D.M, Rastika I. 2020. *Pemerintah Kembangkan Potensi Desa Wisata untuk Pemulihan Ekonomi*. kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/02/17561681/pemerintah-kembangkan-potensi-desa-wisata-untuk-pemulihan-ekonomi>. (30 Desember 2023).
- Supriadi, B. (2016). *Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai Developers Of People*. Jurnal Pariwisata Pesona, 1(2).
- Triyatna, S. O. 2021. *Tren Pariwisata Terus Berubah Seiring Pandemi*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/06/25/tren-pariwisata-terus-berubah-seiring-pandemi/>. (1 Juli 2023).

Wira, S.N. 2021. *Teknik Kepemanduan Wisatawan*. Nilacakra. Badung